

**DEFORMASI BURUNG ENGGANG DALAM
PENCIPTAAN LAMPU**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

**DEFORMASI BURUNG ENGGANG DALAM
PENCIPTAAN LAMPU**



PENCIPTAAN


**EKO BUDI SANTOSO
NIM: 0811458022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya**


2014

Tugas Akhir Karya Kriya berjudul:
DEFORMASI BURUNG ENGANG DALAM PENCIPTAAN LAMPU
diajukan oleh Eko Budi Santoso, NIM 0811458022, Program Studi Kriya Seni,
Jurusan Kriya Kayu, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli
2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Drs. Andono, M. Sn
NIP. 19560602 198503 1 022

Pembimbing II/ Anggota


Sumino, S. Sn, M.A
NIP. 19670615 199802 1 001

Cognate/ Anggota


Drs. A. Zaenuri
NIP. 19520304 198303 1 002

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1
Kriya Seni/ Anggota


Arif Suharson, S.Sn, M.Sn
NIP. 19520304 198303 1 002


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dr. Suastiwati, M.Des
NIP. 19590802 198802 2 002

PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini saya persembahkan
untuk orang tua, dan teman-teman seperjuangan.*

*Saya persembahkan untuk
orang tua, sahabatku, dan alam semesta yang selalu
memberikan inspirasi dan semangat untuk berkarya.*



MOTTO

*Karya seni menjadi indah jika memiliki karakter yang kuat,
menciptakan sendiri dan berbeda dari yang lain.*

Itulah penciptaan karya seni.



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta,

Eko Budi Santoso

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Arif Suharson, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Andono, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I, atas penyampaian ilmu dan bimbingan selama pembuatan Tugas Akhir ini berlangsung.
5. Sumino, S. Sn., M.A., selaku Dosen Pendamping II, yang telah membimbing dan memberikan semangat demi kelancaran Tugas Akhir.
6. Drs. A. Zaenuri, selaku Dosen Wali, yang telah memberikan nasehat dari awal sampai akhir masa perkuliahan.

Demikian, jika masih terdapat kejanggalan, penulis hanya manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Karena dengan dorongan dan semangat dari semuanya akan memberikan motivasi dan dukungan demi kelancaran Tugas Akhir ini. Saya ucapkan Terimakasih yang mendalam.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	4
C. Metode Penciptaan dan Pendekatan.....	5
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	7
A. Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Teori.....	9
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	15
A. Data Acuan.....	15
B. Analisis.....	29
C. Rancangan Karya.....	33

D. Proses Perwujudan.....	59
1. Bahan	59
2. Alat	65
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	75
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	89
A. Tinjauan Umum	89
B. Tinjauan Khusus.....	91
BAB V. PENUTUP.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
WEBTOGRAPI.....	107
LAMPIRAN.....	108
A. Foto Poster Pameran.....	108
B. Foto Situasi Pameran.....	109
C. Katalog.....	110
D. Biodata (CV).....	111
E. CD.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Bahan Utama	87
Tabel 2. Kalkulasi Bahan Bantu, Aksesoris	87
Tabel 3. Kalkulasi Bahan <i>Finishing</i>	87
Tabel 4. Kalkulasi Bahan Perekat	88
Tabel 5. Kalkulasi Alat <i>Finishing</i>	88
Tabel 6. Kalkulasi Bahan Tambahan	88
Tabel 6. Rekapitulasi Biaya	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bola Lampu Pijar	12
Gambar 2. Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, Tujuan Utama Penulis Dalam Mengobservasi Keberadaan Burung Enggang	15
Gambar 3. Induk Betina Berada di Sarang Pada Lubang Pohon untuk Bertelur, Mengerami Telur dan Merawat Anak-anaknya.....	16
Gambar 4. Burung Enggang Jantan Melindungi dan Memberi Makan untuk Betina Maupun Anak-anaknya Setelah Menetas.....	17
Gambar 5. Anak Enggang Akan Merenovasi Sarang yang dijebol Induk Betina Setelah Menyelesaikan Masa Mabungnya.....	18
Gambar 6. Informasi Tentang Spesies Burung Enggang	18
Gambar 7. Burung Enggang yang Bertengger di Dalam Kandang.....	19
Gambar 8. Burung Enggang yang Bertengger di Dalam Kandang	19
Gambar 9. Berkumpul Menjadi Daya Tarik Sendiri Dalam Sekelompok Burung Enggang.....	20
Gambar 10. Perkelahian Burung Enggang	21
Gambar 11. Cara Makan Bersama Pada Burung Enggang	21
Gambar 12. Bukti Burung Enggang Dekat Dengan Manusia yang Bertengger di Lengan Teman Penulis Abdul Muis Sambas.....	22
Gambar 13. Burung Enggang Papan.....	22
Gambar 14. Burung Enggang Gading.....	23
Gambar 15. Burung Enggang Badak.....	23
Gambar 16. Patung Burung Enggang di Lamin Suku Dayak Kenyah	24

Gambar 17. Patung Burung Enggang	24
Gambar 18. Patung Burung Enggang yang Terpampang Pada Seni Ukir Dayak .25	25
Gambar 19. Contoh Bentuk Kap Lampu 1	26
Gambar 20. Contoh Bentuk Kap Lampu 2.....	26
Gambar 21. Contoh Bentuk Kap Lampu 3.....	27
Gambar 22. Contoh Bentuk Kap Lampu 4	27
Gambar 23. Contoh Bentuk Kap Lampu 5	28
Gambar 24. Contoh Bentuk Kap Lampu 6.....	28
Gambar 25. Sketsa Alternatif 1.....	33
Gambar 26. Sketsa Alternatif 2	33
Gambar 27. Sketsa Alternatif 3	34
Gambar 28. Sketsa Alternatif 4	34
Gambar 29. Sketsa Alternatif 5	35
Gambar 30. Sketsa Alternatif 6	35
Gambar 31. Sketsa Alternatif 7	36
Gambar 32. Sketsa Alternatif 8	36
Gambar 33. Sketsa Alternatif 9	37
Gambar 34. Sketsa Alternatif 10	37
Gambar 35. Sketsa Alternatif 11	38
Gambar 36. Sketsa Alternatif 12	38
Gambar 37. Sketsa Alternatif 13	39
Gambar 38. Sketsa Alternatif 14.....	39
Gambar 39. Sketsa Alternatif 15	40

Gambar 40. Lampu 1	41
Gambar 41. Potongan Karya.....	42
Gambar 42. Detail Karya.....	43
Gambar 43. Lampu 2	44
Gambar 44. Potongan Karya.....	45
Gambar 45. Detail Karya.....	46
Gambar 46. Lampu 3	47
Gambar 47. Potongan Karya.....	48
Gambar 48. Detail Karya.....	49
Gambar 49. Lampu 4	50
Gambar 50. Potongan Karya.....	51
Gambar 51. Detail Karya.....	52
Gambar 52. Lampu 5	53
Gambar 53. Potongan Karya.....	54
Gambar 54. Detail Karya.....	55
Gambar 55. Lampu 6	56
Gambar 56. Potongan Karya.....	57
Gambar 57. Detail Karya.....	58
Gambar 58. Kayu Jati	59
Gambar 59. Kayu Mahoni	60
Gambar 60. Cat Tembok.....	61
Gambar 61. Cat Akrilik	61
Gambar 62. <i>Vernis</i>	62

Gambar 63. <i>Epoxy Glue</i>	63
Gambar 64. <i>Cyanoacrylate Glue</i>	64
Gambar 65. <i>Contact Adhesive Glue</i>	64
Gambar 66. Paku	65
Gambar 67. Sekrup	66
Gambar 68. Pahat Dan Palu	67
Gambar 69. Gergaji Bundar	68
Gambar 70. Gergaji <i>Scroll</i>	68
Gambar 71. Bor Tangan	69
Gambar 72. Bor Duduk	69
Gambar 73. Ketam Mesin	70
Gambar 74. Klem F	70
Gambar 75. Klem Panjang	71
Gambar 76. Penggaris	71
Gambar 77. Alat Tulis	72
Gambar 78. Palu	72
Gambar 79. Gerinda	73
Gambar 80. Mesin Amplas Bundar Dan Amplas Sabuk	73
Gambar 81. Ketam Meja	74
Gambar 82. Amplas	74
Gambar 83. Kuas	75
Gambar 84. Kain Spon	75
Gambar 85. Kompresor	76

Gambar 86. <i>Spray Gun</i>	76
Gambar 87. Pembuatan Sketsa	77
Gambar 88. Pembuatan Gambar Teknik	78
Gambar 89. Pembuatan Pola	78
Gambar 90. Pengetaman	79
Gambar 91. Pemindahan Pola	79
Gambar 92. Pemotongan Kayu Dengan Gergaji Bundar	80
Gambar 93. Pengetaman Kayu Dengan Ketam Meja	80
Gambar 94. Penyambungan Papan Kayu	81
Gambar 95. Pengeboran Kayu	82
Gambar 96. Pemotongan Kayu Dengan Gergaji <i>Scroll</i>	82
Gambar 97. Mengukir Kayu	83
Gambar 98. Pemakuan	82
Gambar 99. Pemasangan Sekrup	82
Gambar 100. Perakitan Karya	83
Gambar 101. <i>Finishing</i>	84
Gambar 102. Karya 1	91
Gambar 103. Karya 2	93
Gambar 104. Karya 3	95
Gambar 105. Karya 4	97
Gambar 106. Karya 5	99
Gambar 107. Karya 6	101

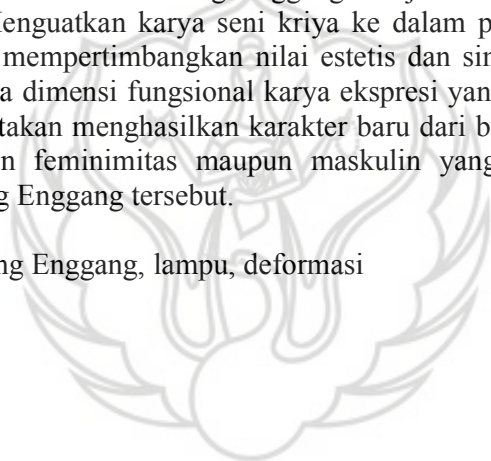
INTISARI

Penciptaan karya seni dilakukan dengan proses yang kompleks. Burung Enggang sebagai sebuah sumber inspirasi penciptaan karya seni, karena memiliki beberapa hal yang menarik. Burung Enggang memiliki bentuk dan warna yang unik pada paruh, cula, sayap, dan ekornya, menyatu, dan seimbang jika dilihat dari perspektif seni rupa. Secara simbolis dipakai sebagai lambang bagi suku Dayak.

Proses penciptaan karya seni ini tak lepas dari tahapan yaitu dengan menggunakan metode tiga tahap enam langkah sebagai proses penciptaan karya fungsional. Eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, menjadi langkah utama dalam penciptaan ini. Proses penghayatan, penyetaraan antara rasa dan pikiran juga dilakukan untuk memberikan spirit dan ruh agar karya dapat memberikan inspirasi dan semangat, serta memberikan pesan-pesan kebaikan kepada orang lain yang melihatnya, adapun visualisasinya dengan cara deformatif.

Konsepsi dari visual burung Enggang menjadi suatu kelebihan tersendiri dari karya ini. Menguatkan karya seni kriya ke dalam perkembangan seni rupa modern. Dengan mempertimbangkan nilai estetis dan simbolis terciptalah karya seni berwujud tiga dimensi fungsional karya ekspresi yang berupa bentuk lampu. Karya yang diciptakan menghasilkan karakter baru dari burung Enggang, dengan membentuk kesan femininitas maupun maskulin yang menjadi figur dalam penciptaan burung Enggang tersebut.

Kata kunci: Burung Enggang, lampu, deformasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Kalimantan kaya akan spesiesnya, seperti burung Enggang yang dipakai sebagai simboli dalam berbagai karya seni suku Dayak yang terdapat pada tiap bangunan, pakaian, perisai, souvenir, perahu, tugu, makam dan lain-lain. Burung Enggang bagi masyarakat Kalimantan dipandang sebagai simbol dunia atas.¹ Mengapa burung Enggang ini dijadikan sebagai simbol oleh Suku Dayak? Bagi Suku Dayak dianggap seperti layaknya burung Merpati menyimbolkan kesucian dan keabadian dalam keagamaan Kristiani. Karena itu pula, burung Enggang ini dijadikan sebagai contoh kehidupan bagi orang Dayak untuk bermasyarakat agar selalu mencintai dan mengasahi pasangan hidupnya dan mengasuh anak mereka hingga menjadi seorang Dayak yang mandiri dan dewasa.²

Banyak orang Dayak senior yang secara mendalam memahami hubungan antara simbolisme dan kepemimpinan Dayak. Pak Martin, seorang anggota keluarga bangsawan, menjelaskan simbolisme burung Enggang sebagai berikut;

Orang Dayak menggunakan seekor burung, yaitu burung Enggang, sebagai simbol. Ini karena burung Enggang selalu terbang dan hinggap di pohon-pohon dan gunung-gunung yang tinggi. Karena burung Enggang hinggap di pohon-pohon yang

¹ Sp. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta, 2008), p. 42

² www.regional.kompasiana.com, (diakses pada tanggal 15 Januari 2013, jam 11.30 WIB)

tinggi, dan memiliki bulu-bulu yang besar serta mengeluarkan suara-suara yang indah, maka kicauannya terdengar di mana-mana atau dari setiap penjuru hutan. Bulu-bulunya yang indah melambangkan pemimpin yang dikagumi oleh rakyatnya. Seorang pemimpin harus didengar oleh para pengikutnya. Sayap yang lebar bermakna bahwa seorang pemimpin mampu melindungi rakyatnya. Ekornya yang panjang adalah ketentraman dan kemakmuran bagi orang Dayak. Burung Enggang diambil sebagai lambang bagi orang Dayak karena burung itu melambangkan kemuliaan dan kebesaran mereka. Awalnya, orang-orang Dayak Kenyahlah yang memilihnya sebagai simbol. Tetapi, semua orang Dayak memiliki simbol yang sama karena hampir semua suku Dayak berpusat di Apo Kayan. Kenyah dan Bahau, misalnya, berasal dari Apo Kayan.³

Penjelasan di atas menunjukkan burung Enggang sebagai simbol kepemimpinan dan lambang kasih sayang, menjadi panutan dalam keluarga dan masyarakat. Ibarat panutan tersebut menjadikan suatu cahaya dalam kepribadian seseorang yang mana sinarnya akan menerangi dalam lingkup keluarga dan masyarakat tentunya. Hal demikian memberikan inspirasi untuk menjadikan suatu karya seni yang menarik, tak lepas dari suatu cahaya maka karya tersebut dapat diwujudkan dalam karya berupa lampu.

Lampu adalah suatu alat penghasil cahaya buatan.⁴ Lampu merupakan sumber cahaya primer yaitu suatu benda yang dapat memancarkan cahaya. Sedangkan cahaya itu sendiri menurut Y.B Mangun Wijaya adalah;

“Cahaya merupakan partikel atau arus gelombang elektromagnetik yang arusnya memancar ke segala arah. Sumber

³ Yekti Maunati., *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), p. 180

⁴ Ensiklopedia Nasional Indonesia: (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), p. 285

cahaya dapat dibedakan menjadi sumber cahaya primer yang merupakan penyebab cahaya itu sendiri (matahari dan lampu) dan sumber cahaya sekunder yang sebenarnya memberi terang karena mendapat terang (bulan).⁵

Sebagai alat pencahayaan lampu dapat pula digunakan sebagai unsur penunjang, guna mengarah fokus ruang, sehingga keberadaan lampu pada sebuah ruang dapat ditimbulkan aksent dan kesan yang kuat.⁶ Bola lampu bertenaga listrik pertama diciptakan oleh Thomas Alfa Edison dan dipatenkan pada tahun 1879.⁷

Sinar cahaya pada lampu, yang berguna sebagai komponen penting dalam perwujudan burung Enggang menjadi karya fungsional. Perpaduan dua bentuk burung Enggang dan lampu sangat relevan. Dari bagian-bagian bentuk burung Enggang yang menjadi pencahayaan yaitu, bagian paruh, cula, sayap dan bagian ekornya. Deformasi akan dilakukan dengan perubahan gaya menurut karakter dari burung Enggang tersebut. Misalnya cula/tanduk, yang warnanya kuning kemerahan sebagai pelindung dari lawan, berarti cula tersebut akan ditonjolkan sebagai penerang pada bagian karya. Dengan warna yang selaras pada lampu, maka karya tersebut akan disederhanakan dan dimodifikasi sesuai kegunaannya, seperti pada penghias ruang tamu, ruang kerja dan lain-lain. Pada karya fungsional tersebut akan dibuat dengan mempertimbangkan dari nilai-nilai unsur estetisnya. Bentuk yang ditampilkan sesuai dengan karakter burung

⁵ Y.B. Mangun Wijaya, *Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1980), p. 211

⁶ Sharmi Ranti, "*Lampu*". Jakarta. PT Pustaka Sinar Harapan. 1990. p. 9

⁷ Elizabeth Wilhide, *The Light Essentials for the Home* (China: Toppan Printing Co, 2000), p. 6

Enggang. Karakter yang nantinya berupa macam-macam gaya yang ditampilkan sesuai konsep dan penciptaan yang akan dirancang.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Deformasi burung Enggang dalam menciptakan lampu.
 - b. Memperlihatkan kepada orang lain bahwa burung Enggang memiliki simbolis yang memperkuat ide terciptanya suatu karya fungsional.
 - c. Memperkaya khasanah karya seni kriya dan seni rupa yang kreatif dan inovatif.
2. Manfaat
 - a. Karya yang dihasilkan dapat dinikmati tidak hanya dari sisi fungsionalnya saja, tetapi dapat juga dinikmati dari sisi estetisnya.
 - b. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan Pengetahuan baru dalam meningkatkan apresiasi terhadap seni rupa pada umumnya dan seni kriya pada khususnya baik ide, konsep dan wujud karyanya.

C. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode pendekatan

a. Metode Pendekatan Estetis

Dalam penciptaan karya seni ini digunakan kaidah - kaidah estetis, yaitu mengutamakan keindahan pada karya yang telah dibuat. Keindahan yang ditampilkan terdiri dari bentuk-bentuk bagian burung Enggang. Diwujudkan secara “menyatu, selaras, seimbang, ada unsur kontras dan simetri, sehingga membentuk objek yang memiliki perbandingan bentuk”⁸. Terwujud karya seni burung Enggang dengan karakter yang berbeda, yaitu pengkombinasian bentuk-bentuk lain pada wujud burung Enggang, perubahan dengan sistem deformatif dan penyederhanaan bentuk burung Enggang.

b. Metode Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik mengacu pada sistem tanda yang bekerja pada karya yang dibuat. Tanda yang bekerja pada seni ini terdiri bermacam-macam tanda, didominasi oleh tanda berupa warna dan bentuk, sebagai wujud dari “ikon, indeks dan simbol”⁹. Pada penciptaan ini, pendekatan semiotik mengacu pada tekstual dan kontekstual dari karya seni.

⁸ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 11

⁹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), pp. 16-17

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini mengacu pada metode penciptaan seni kriya menurut Gustami Sp., yaitu “tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni. Tahap utama yang dilakukan yaitu proses eksplorasi, perancangan dan perwujudan”¹⁰. Proses eksplorasi tersebut meliputi berbagai macam kegiatan pengamatan yang dilakukan melalui buku, internet, dan melihat langsung. Pada proses ini juga dilakukan pencarian data dari buku-buku, teori, dan pengertian yang berkaitan. Proses perancangan menghasilkan sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih tujuh sketsa dan dibuat gambar teknik, lalu siap untuk diwujudkan. Proses terakhir yaitu proses perwujudan, dilakukan mulai dari memilih bahan, persiapan alat, pengerjaan, sampai pada *finishing*. Hal terakhir dari proses perwujudan yaitu melakukan evaluasi dan penilaian karya. Metode ini diterapkan untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi praktis, seperti bermacam-macam ekspresi kap lampu, sehingga proses yang dilakukan runtut, mulai awal sampai akhir.

¹⁰ SP. Gustami, “*Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*”, (Program Pasca Sarjana S-2 Penciptaan dan pengkajian seni, Institut Seni Indonesia, 2004), pp. 29-32